

Persepsi Pekerja Konstruksi Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMKK) di Kabupaten Bungo

Darul Kutni^{1*}, Rita Zunarti², Doli Jumat Rianto³

¹Jurusan Teknik Sipil, Universitas Muara Bungo, Jambi

² Jurusan Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

³ Jurusan Teknik Pertambangan, Universitas Muara Bungo, Jambi

*kutnidarul564@gmail.com

Diajukan: 20 Juni 2025, Revisi: 24 Juni 2025, Diterima: 30 Juni 2025

Abstract

The implementation of the Occupational Safety and Health Management System (SMKK) in the construction sector aims to create a safe working environment; however, worker compliance, such as the use of Personal Protective Equipment (PPE), remains suboptimal. This study aims to evaluate construction workers' perceptions of SMKK implementation. A quantitative approach was employed using a Likert scale, involving 100 respondents. Data were analyzed using product-moment correlation, reliability testing, and correlation coefficient significance testing (t-test) at a 0.05 significance level with the aid of SPSS. The results show that 78% of respondents gave positive responses to SMKK implementation. The correlation value of 0.263 indicates a weak relationship between workers' perceptions and SMKK implementation. The research instrument demonstrated acceptable reliability with a value of 0.71. The t-test results show t-count 2.69 > t-table 1.98, indicating a significant positive relationship between the two variables. It is concluded that increasing hazard awareness campaigns and providing rewards for consistent compliance can enhance awareness and adherence to SMKK.

Keywords: Construction, occupational safety, PPE, SMKK, worker perception

Abstrak

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMKK) di sektor konstruksi bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman, namun kepatuhan pekerja, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi persepsi pekerja konstruksi terhadap pelaksanaan SMKK. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala Likert, melibatkan 100 responden. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi produk moment, uji reliabilitas, dan uji signifikansi koefisien korelasi (uji t) pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan 78% responden memberikan tanggapan positif terhadap penerapan SMKK. Nilai korelasi sebesar 0,263 mengindikasikan hubungan lemah antara persepsi pekerja dan pelaksanaan SMKK. Instrumen penelitian memiliki reliabilitas cukup tinggi dengan nilai 0,71. Uji t menunjukkan t-hitung 2,69 > t-tabel 1,98, sehingga terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel. Disimpulkan bahwa peningkatan sosialisasi bahaya kerja dan pemberian penghargaan bagi pekerja yang patuh dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap SMKK.

Kata kunci: APD, Keselamatan kerja, konstruksi, persepsi pekerja, SMKK

1. PENDAHULUAN

Pekerja di sektor konstruksi menghadapi berbagai risiko bahaya yang signifikan, seperti terjatuh dari ketinggian, kecelakaan akibat runtuhnya scaffolding, serta paparan bahaya listrik dan kebakaran. Selain itu, kecelakaan ringan, seperti tertusuk paku atau tergores material, juga sering terjadi. Peran keselamatan kerja sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan tersebut. Salah satu faktor penyebab kecelakaan adalah tindakan tidak aman, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Meskipun perusahaan menyediakan

APD, kenyamanan penggunaannya seringkali menjadi masalah, seperti panasnya masker atau peralatan yang kurang nyaman saat digunakan di lingkungan yang panas. Penerapan program K3 sebagai bentuk upaya dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Menurut (Nugraha, 2019). Namun Perusahaan bisa pekerja proyek konstruksi akan dapat mengantisipasi terjadinya kecelakaan yang terjadi di area kerjanya, sehingga dapat mengurangi jumlah korban dan tingkat frekuensi kecelakaan, jika perusahaan memiliki saluran komunikasi keselamatan yang berfungsi yang mencakup kegiatan *safety talk* rutin yang dilakukan (darul k at all, 2023). Hal ini dapat menyebabkan pekerja melepas APD dan melanjutkan pekerjaan tanpa perlindungan yang cukup. faktor-faktor seperti usia, sikap, dan tingkat pengetahuan pekerja memengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) di tempat kerja. Agar implementasi SMKK lebih efektif, diperlukan peningkatan sosialisasi mengenai risiko kecelakaan yang mungkin terjadi jika SMKK diabaikan. Selain itu, pemberian penghargaan kepada pekerja yang konsisten mematuhi aturan keselamatan kerja dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap SMKK. Pada penelitian ini mengkaji persepsi pekerja, persepsi merupakan analisa atau perkiraan pekerja konstruksi pada pekerjaan yang sudah atau yang belum dilaksanakan. Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasikan berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya atau dapat juga diartikan persepsi adalah hasil interaksi antara dunia luar (lingkungan) dengan pengalaman yang sudah diinternalisasikan dengan system sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak,” (Septiani, 2014).

2. METODOLOGI

Fokus penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis data numerik, dikumpulkan dengan memanfaatkan kuesioner yang disebar dalam bentuk google form untuk diisi oleh responden yang bekerja di sektor konstruksi. Hasil penilaian dari responden menggunakan skala Likert mencakup rentang nilai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (1 – 5), yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Skala ini memungkinkan untuk mengukur intensitas pendapat responden secara lebih terperinci. Populasi yang dipelajari terdiri dari pekerja konstruksi yang berada di Kabupaten Bungo, sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 orang responden. Untuk memproses data hasil penilaian responden ini, akan digunakan SPSS guna melakukan analisis deskriptif mengenai jumlah orang yang sangat setuju sampai sangat tidak setuju dalam penerapan sistem manajemen keselamatan kerja oleh pekerja konstruksi. Selain analisis deskriptif, penelitian ini juga melibatkan pengujian signifikan korelasi (uji t) untuk mengevaluasi hubungan persepsi pekerja konstruksi terhadap pelaksanaan sistem manajemen keselamatan kerja di Kabupaten Bungo.

1) Penilaian Responden Melalui Analisis Deskripsi

Penilaian deskriptif terhadap responden dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kategori responden yang sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Informasi tersebut dapat ditemukan pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Kategori Penilaian Responden

No	Interval	Keterangan
1	80 – 100	Sangat setuju
2	60 – 79,99	Setuju
3	40 – 59,99	Cukup
4	20 – 39,99	Tidak setuju

No	Interval	Keterangan
5	0 – 19,99	Sangat tidak setuju

2) Pengujian Signifikan Korelasi (uji t)

Pengujian signifikan koefisien korelasi dengan menggunakan uji t untuk menguji signifikan r (uji t untuk pengujian signifikansi r) digunakan untuk menguji hipotesis. Rumus yang digunakan untuk uji t dalam menguji signifikan r adalah:

$$t_{obt} = \frac{r_{obt}}{\sqrt{\frac{1-r_{obt}^2}{N-2}}} \quad (1)$$

$$df = N - 2 \text{ dan } \alpha = 0,05_{2 \text{ tail}}$$

df Jika kita menganggap bahwa penyebut adalah angka yang terletak di bawah garis pecahan dan 0,95 pembilang adalah angka di atasnya.

Model Pengujian: Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 (hipotesis nol) ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel yang dipelajari. Dengan kata lain, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan atau dampak yang signifikan antara variabel yang diuji. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 ditolak (atau diterima), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan atau dampak yang signifikan antara variabel yang diuji.

Kecelakaan di tempat kerja umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor manusia yang terkait dengan tindakan tidak aman, dan faktor lingkungan yang berkaitan dengan kondisi tidak aman. Berdasarkan penelitian oleh Kalasuat et al. (2019), sebagian besar kecelakaan (sekitar 80-95%) disebabkan oleh kesalahan manusia. Penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat krusial dalam upaya mencegah kecelakaan. APD bertujuan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja, memberikan rasa aman, serta melindungi pekerja dan orang-orang di sekitarnya. Beberapa jenis APD yang biasa digunakan dalam pekerjaan konstruksi meliputi kacamata pelindung (untuk melindungi mata), *ear plug* (pelindung telinga), helm (pelindung kepala), dan sepatu keselamatan (pelindung kaki). Menyusun persepsi pekerja terdiri dari 31 pernyataan yaitu: (Nasution, 2017)

1. Perusahaan sering kali lebih fokus pada produktivitas daripada K3.
2. Perusahaan selalu memberikan informasi terkait potensi kecelakaan di tempat kerja.
3. Pekerja bekerja di tempat dengan pencahayaan yang memadai.
4. Semua pekerja menerima alat yang sesuai dengan prosedur K3.
5. Pemahaman pekerja bahwa mengikuti prosedur K3 dapat menghindarkan mereka dari cedera.
6. Pekerja memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga keselamatan kerja.
7. Keamanan saat bekerja sangat dihargai, dan menjadi penting dalam membangun hubungan dengan rekan kerja..
8. Beberapa pekerja mungkin tidak menganggap K3 sebagai tanggung jawab mereka.
9. Melakukan inspeksi keselamatan secara rutin sangat penting untuk meningkatkan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
10. Pekerja memiliki wawasan yang jelas mengenai potensi bahaya yang terkait dengan pekerjaan mereka.
11. Saya merasa berpartisipasi dalam proses pengembangan dan evaluasi prosedur serta petunjuk terkait K3.
12. Rekan kerja Anda akan memberikan respons tegas terhadap individu yang melanggar peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

13. Atasan saya sering melakukan pembicaraan (safety talk) mengenai hal-hal yang berhubungan dengan K3.
14. Saya percaya bahwa manajemen di sini telah mengambil tindakan berdasarkan rekomendasi hasil pemeriksaan keselamatan dan laporan investigasi kecelakaan kerja..
15. Perusahaan menyediakan masker untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya kualitas udara di tempat kerja.
16. Setiap pekerja diwajibkan untuk memahami alat kerja yang akan digunakan sebelum memulai tugas.
17. Beberapa prosedur K3 tidak lagi sesuai dengan cara kerja yang seharusnya dilakukan, karena prosedur tersebut sudah ketinggalan zaman, tidak praktis, dan perlu diperbarui sesuai dengan perkembangan teknik konstruksi modern."
18. Pada kenyataannya, pemahaman mengenai keselamatan dan kesehatan kerja seringkali sulit diterima oleh karyawan..
19. Perlengkapan keselamatan yang disediakan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pekerja konstruksi..
20. Para pekerja cenderung lebih berhati-hati karena menyadari bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi pada siapa saja..
21. Kurangnya perhatian perusahaan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang tidak memotivasi pekerja untuk lebih berhati-hati..
22. Pengawasan yang konsisten dari perusahaan memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi pekerja.
23. Pekerja di sini selalu mengutamakan keselamatan dan kehati-hatian dalam bekerja, meskipun tanpa pengawasan langsung..
24. Setiap anggota dalam tim saya memiliki komitmen yang kuat terhadap penerapan K3..
25. Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti pelindung mata, masker, pelindung telinga, sarung tangan, sabuk pengaman, dan harness oleh setiap individu di tempat kerja sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
26. Sering kali, pekerja kurang memperhatikan rekan kerja yang menunjukkan perilaku berisiko tinggi terhadap kecelakaan.
27. Tempat kerja saya sangat bising.
28. Ketidakpelatihan perusahaan tentang prosedur keselamatan dan kesehatan kerja adalah penyebab utama kecelakaan kerja
29. Saya tidak merasa bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah urusan atau tanggung jawab saya.
30. Perusahaan tidak memberikan prosedur keamanan dan keselamatan yang jelas kepada karyawannya
31. Pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja.

Sedangkan item pernyataan pelaksanaan sistem manajemen keselamatan kerja terdiri dari 29 pernyataan, yaitu:

1. Perusahaan sangat memperhatikan kesehatan dan keselamatan individu yang bekerja di sini.
2. Seringkali, perusahaan mengabaikan keselamatan dan keamanan karyawan mereka dengan tidak memasang tanda peringatan di tempat-tempat yang mungkin menimbulkan risiko kecelakaan.
3. Pelatihan kesehatan dan keselamatan yang memadai diberikan oleh perusahaan untuk melakukan pekerjaan dengan aman.
4. Komunikasi yang baik selalu ada di sini antara manajemen dan pekerja mengenai isu kesehatan dan keselamatan.
5. Sumber daya yang cukup tersedia untuk kesehatan dan keselamatan di sini.

6. Rekan kerja saya cenderung memberikan respons terhadap individu yang melanggar prosedur keselamatan dan kesehatan..
7. Bekerja dengan peralatan yang tidak berfungsi sama sekali tidak diperbolehkan.
8. Tekanan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan adalah wajar.
9. Kadang-kadang, mengambil risiko menjadi perlu untuk menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan..
10. Beberapa pekerjaan di sini sulit dilakukan dengan aman karena kondisi fisik di lokasi.
11. Pekerja konstruksi tidak memiliki pengetahuan dan pelatihan yang memadai tentang keselamatan kerja.
12. Manajemen tidak melakukan pengawasan yang memadai terhadap keselamatan kerja.
13. Jadwal kerja yang tidak terorganisir dengan baik.
14. Kurangnya pengawasan yang jelas dari manajer terkait pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pekerja.
15. Kurangnya informasi tentang titik berbahaya dan potensi bahaya di proyek konstruksi.
16. Perusahaan menggunakan metode kerja yang tidak sesuai.
17. Lingkungan kerja di mana pekerja bekerja dalam keadaan aman.
18. Perusahaan telah mengadakan pelatihan dalam penanganan mesin dan peralatan.
19. Bekerja sesuai dengan waktu yang ditentukan dapat mengurangi stres.
20. Perlindungan karyawan sudah sesuai dengan harapan.
21. Pemeriksaan kesehatan pekerja dilakukan secara rutin setiap tahun.
22. Rambu-rambu keselamatan dan tanda pintu darurat telah dipasang secara jelas untuk memberikan informasi yang tepat.
23. Pekerja diberikan panduan tentang penggunaan dan perawatan alat pelindung diri (APD) agar tetap dalam kondisi yang aman dan layak pakai.
24. Setiap karyawan menerima alat pelindung diri yang memenuhi standar kualitas.
25. Pekerja selalu mendapatkan informasi mengenai cara mengidentifikasi potensi bahaya saat bekerja dan langkah-langkah untuk mencegah insiden.
26. Penggunaan poster dan media pemberitaan keselamatan dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja.
27. Dengan tidak memberikan asuransi yang memadai bagi karyawan, perusahaan tampaknya kurang memperhatikan kecelakaan kerja.
28. Perusahaan selalu memastikan bahwa tanda bahaya dipasang di tempat yang membutuhkan perhatian ekstra dan kewaspadaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis deskriptif persepsi pekerja konstruksi dapat dilihat pada Tabel 2." adalah kalimat yang menunjukkan bahwa analisis deskriptif terkait persepsi pekerja konstruksi telah dilakukan, dan hasilnya disajikan dalam **Tabel 2**.

A. Analisis Deskripsi Responden

Penelitian oleh Marín et al. (2019) menunjukkan bahwa persepsi pekerja dan supervisor terhadap safety climate dapat berbeda signifikan, yang berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan SMKK di proyek konstruksi. Temuan ini selaras dengan Chan et al. (2021) yang menemukan adanya kesenjangan pemahaman antara manajemen dan pekerja lapangan terkait penerapan prosedur keselamatan, sehingga komunikasi intensif menjadi kunci untuk menyelaraskan persepsi di semua level organisasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi keselamatan pekerja juga diidentifikasi oleh Mosly (2020), yang menemukan 13 faktor utama seperti pelatihan dan komitmen manajemen. Pentingnya faktor ini diperkuat oleh Chen (2019) yang menekankan bahwa dimensi *care for colleagues* konsisten dipandang positif oleh pekerja konstruksi, meskipun *risk decision making* masih menjadi tantangan di banyak proyek, termasuk di Kabupaten Bungo.

Meski pekerja memiliki persepsi risiko yang tinggi, Liu et al. (2021) menemukan bahwa perilaku pencegahan sering kali rendah, sehingga sosialisasi SMK3 harus disertai pembinaan perilaku secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Dingsdag et al. (2008) menyoroti bahwa otoritas lapangan seperti foreman dan petugas K3 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku keselamatan dibanding manajemen pusat, sehingga peran pengawas di proyek perlu diperkuat.

Dari sudut pandang nasional, Harianto (2024) menunjukkan bahwa implementasi K3 di Indonesia masih terkendala faktor budaya kerja dan orientasi pada target proyek. Solusi yang diusulkan oleh Maghfirah & Hadin (2025a) adalah penerapan SMK3 yang konsisten, yang terbukti dapat meningkatkan kinerja keselamatan hingga 30%. Selain itu, studi kasus Maghfirah & Hadin (2025b) di Surabaya menggarisbawahi pentingnya refreshment training untuk mempertahankan tingkat kepatuhan pekerja dalam jangka panjang.

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskripsi Persepsi Pekerja Konstruksi

Pernyataan	STS	TS	C	S	ST	Total	Skor Responden	Rata-rata	Tingkat Persepsi Responden	Kategori
PK-1	0	2	11	36	51	100	436	4.36	87.2	Sangat setuju
PK-2	0	0	20	46	34	100	414	4.14	82.8	Sangat setuju
PK-3	3	5	15	48	29	100	395	3.95	79	Setuju
PK-4	0	0	33	32	35	100	402	4.02	80.4	Sangat setuju
PK-5	47	30	8	11	4	100	405	4.05	81	Sangat setuju
PK-6	0	0	13	41	46	100	433	4.33	86.6	Sangat setuju
PK-7	0	0	15	27	58	100	443	4.43	88.6	Sangat setuju
PK-8	0	52	25	15	8	100	421	4.21	84.2	Sangat setuju
PK-9	0	0	11	40	49	100	438	4.38	87.6	Sangat setuju
PK-10	0	0	10	33	57	100	447	4.47	89.4	Sangat setuju
PK-11	6	7	25	38	24	100	367	3.67	73.4	Setuju
PK-12	7	6	38	28	21	100	350	3.5	70	Setuju
PK-13	0	0	20	46	34	100	414	4.14	82.8	Sangat setuju
PK-14	0	0	33	32	35	100	402	4.02	80.4	Sangat setuju
PK-15	0	0	39	24	37	100	398	3.98	79.6	Setuju
PK-16	0	0	25	30	45	100	420	4.2	84	Sangat setuju
PK-17	40	35	21	3	1	100	410	4.1	82	Sangat setuju
PK-18	4	3	26	32	35	100	391	3.91	78.2	Setuju
PK-19	5	7	21	35	32	100	382	3.82	76.4	Setuju
PK-20	0	2	27	31	40	100	409	4.09	81.8	Sangat setuju
PK-21	32	38	16	3	11	100	377	3.77	75.4	Setuju
PK-22	12	8	19	21	40	100	369	3.69	73.8	Setuju
PK-23	4	7	30	33	26	100	370	3.7	74	Setuju
PK-24	3	1	24	30	42	100	407	4.07	81.4	Sangat setuju
PK-25	0	0	28	47	25	100	397	3.97	79.4	Setuju

Pernyataan	STS	TS	C	S	ST	Total	Skor Responden	Rata-rata	Tingkat Persepsi Responden	Kategori
PK-26	32	36	21	5	5	99	388	3.88	77.6	Setuju
PK-27	6	1	46	16	30	99	366	3.66	73.2	Setuju
PK-28	23	5	45	12	15	100	291	2.91	58.2	Cukup
PK-29	40	25	24	6	5	100	389	3.89	77.8	Setuju
PK-30	40	40	16	2	2	100	414	4.14	82.8	Sangat setuju
PK-31	53	30	17	0	0	100	436	4.36	87.2	Sangat setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 3. Hasil Analisis Deskripsi Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja

Pernyataan	STS	TS	C	S	ST	Total	Skor Responden	Rata-rata	Tingkat Persepsi Responden	Kategori
KK-1	0	4	7	50	39	100	424	4.24	84.8	Sangat setuju
KK-2	53	31	3	13	0	100	424	4.24	84.8	Sangat setuju
KK-3	2	1	6	36	55	100	441	4.41	88.2	Sangat setuju
KK-4	5	35	5	23	32	100	342	3.42	68.4	Setuju
KK-5	23	17	16	18	26	100	307	3.07	61.4	Setuju
KK-6	1	6	48	29	16	100	353	3.53	70.6	Setuju
KK-7	0	0	11	29	60	100	449	4.49	89.8	Sangat setuju
KK-8	1	1	22	35	41	100	414	4.14	82.8	Sangat setuju
KK-9	0	3	8	31	58	100	444	4.44	88.8	Sangat setuju
KK-10	1	5	12	40	42	100	417	4.17	83.4	Sangat setuju
KK-11	1	0	0	39	60	100	457	4.57	91.4	Sangat setuju
KK-12	41	27	21	6	5	100	393	3.93	78.6	Setuju
KK-13	50	31	12	3	4	100	420	4.2	84	Sangat setuju
KK-14	39	33	17	6	5	100	395	3.95	79	Setuju
KK-15	45	29	19	7	0	100	412	4.12	82.4	Sangat setuju
KK-16	39	29	27	2	3	100	399	3.99	79.8	Setuju
KK-17	40	38	16	6	0	100	412	4.12	82.4	Sangat setuju
KK-18	1	10	36	33	20	100	361	3.61	72.2	Setuju
KK-19	1	20	27	37	15	100	345	3.45	69	Setuju
KK-20	7	3	25	22	43	100	391	3.91	78.2	Setuju
KK-21	1	11	24	34	30	100	381	3.81	76.2	Setuju
KK-22	13	1	17	39	30	100	372	3.72	74.4	Setuju
KK-23	0	13	25	37	25	100	374	3.74	74.8	Setuju
KK-24	24	13	24	25	14	100	292	2.92	58.4	Cukup
KK-25	10	10	18	44	18	100	350	3.5	70	Setuju
KK-26	10	10	15	31	34	100	369	3.69	73.8	Setuju
KK-27	2	17	31	43	7	100	336	3.36	67.2	Setuju
KK-28	20	36	30	12	2	100	360	3.6	72	Setuju
KK-29	0	0	9	36	55	100	446	4.46	89.2	Sangat setuju

Sumber: Hasil Analisis 2022

B. Analisis Pengujian Signifikan Korelasi (Uji t)

Correlations			
		Persepsi Pekerja	Sistem Manajemen KK
Persepsi Pekerja	Pearson Correlation	1	.263**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	100	100
Sistem Manajemen KK	Pearson Correlation	.263**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

.Korelasi signifikan pada level 0. 01 (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisis 2022

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	Sistem Manajemen KK	76.507	13.507		.000
	Persepsi Pekerja	.293	.109	.263	.008

a. Dependent Variable: Sistem Manajemen KK

Sumber: Hasil Analisis 2022

C. Pengujian Signifikan Korelasi (uji t)

$$t_{obt} = \frac{r_{obt}}{\sqrt{\frac{1 - r_{obt}^2}{N - 2}}}$$

$$df = N - 2 \text{ dan } \alpha = 0,05_{2 \text{ tail}}$$

df penyebut dan 0,95 sebagai dk pembilang.

Penyelesaian:

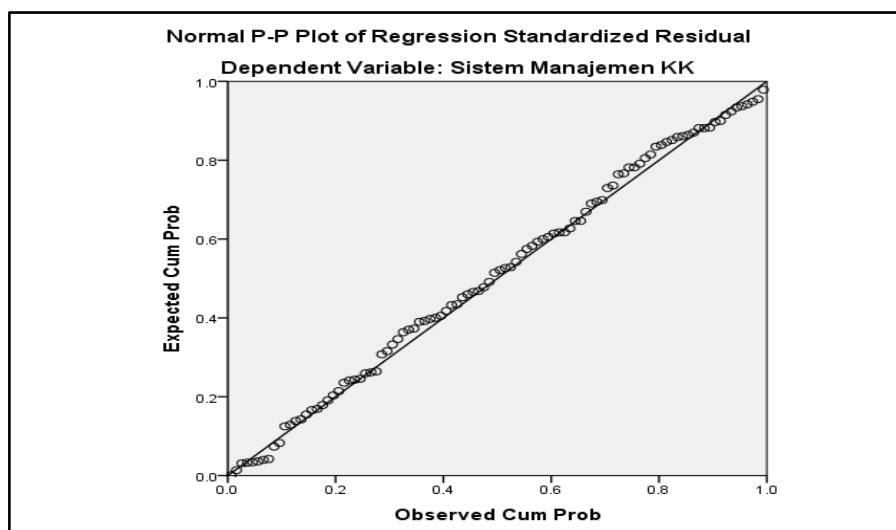
$$t_{obt} = \frac{0,263}{\sqrt{\frac{1 - 0,263^2}{100 - 2}}}$$

$$t_{obt} = \frac{0,263}{\sqrt{\frac{0,9309}{98}}}$$

$$t_{obt} = \frac{0,263}{0,097}$$

$$t_{obt} = 2,69$$

Jika $t_{2,71} > t_{(1,98)}$ menunjukkan bahwa ada korelasi positif (ada pengaruh) yang signifikan persepsi pekerja konstruksi terhadap pelaksanaan sistem manajemen keselamatan kerja pada pekerjaan konstruksi di kabupaten bungo.



Gambar 1. Linearitas Sebaran Sampel Persepsi Pekerja Konstruksi Terhadap SMKK

D. Analisis Uji Realibilitas

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Realibilitas Menggunakan SPSS

No	Variabel	Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pelaksanaan SMKK (X)	29	0.617	Reliabel
2	Persepsi Pekerja (Y)	31	0.678	Reliabel
	Total	60	0.718	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis, 2022

E. Analisis Uji Validasi

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Validasi

No	Variabel	Item	Sig (2-tailed)	Keterangan
1	Pelaksanaan SMKK (X)	29	0.005	Valid
2	Persepsi Pekerja (Y)	31	0.013	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2022

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa perspektif pekerja konstruksi menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan terkait prosedur K3 yang diberikan oleh perusahaan adalah penyebab utama kecelakaan kerja, yang mencapai 58,2% dari seluruh kecelakaan. Pandangan responden tentang pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMKK) juga cukup, yang berdampak pada penerapan dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung. Setelah melakukan pemeriksaan hubungan antara perspektif pekerja konstruksi dan sistem manajemen keselamatan kerja, ditemukan bahwa hasil uji korelasi (uji t) dengan nilai t hitung sebesar 2,693 lebih besar dari t tabel 1,98 menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara nilai $P=0,008$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chan, D. W. M., Cristofaro, M., Nassereddine, H., Yiu, N. S. N., & Sarvari, H. (2021). Perceptions of safety climate in construction projects between workers and managers/supervisors in the developing country of Iran. *Sustainability*, 13(18), 10398. <https://doi.org/10.3390/su131810398>
- Chen, W. T., Merrett, H. C., Huang, Y.-H., Lu, S. T., Sun, W. C., & Li, Y. (2019). Exploring the Multilevel Perception of Safety Climate on Taiwanese Construction Sites. *Sustainability*, 11(17), 4596. <https://doi.org/10.3390/su11174596>
- Dingsdag, D. P., Biggs, H. C., & Sheahan, V. L. (2008). Understanding and Defining OHS Competency for Construction Site Positions: Worker Perceptions. *Safety Science*, 46(4), 619–633. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2007.06.008>
- Hariato, F. (2024). Persepsi Kontraktor dan Konsultan Pengawas pada Pelaksanaan K3 pada Proyek Konstruksi. *Seminar Nasional Teknik dan Pengelolaan Aset Negeri (SNTEKPAN)*, 5(1), 45–54.
- H Nugraha. (2019). *Analisis pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja dalam upaya meminimalkan kecelakaan kerja pada pegawai PT Kereta Api Indonesia (Persero)*.
- Liu, H., Li, J., Li, H., Li, H., Mao, P., & Yuan, J. (2021). Risk Perception and Coping Behavior of Construction Workers on Occupational Health Risks—A Case Study of Nanjing, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7040. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137040>
- Maghfirah, S., & Hadin, M. (2025a). Implementation of Safety Management System to Improve Safety Performance of Construction Workers: Literature review. *Jurnal Teknik Sipil Terapan*, 9(1), 12–21.
- Maghfirah, S., & Hadin, M. (2025b). Implementation of Occupational Health and Safety Management Systems (SMK3) in Development Projects (Mall and Apartments) in Surabaya. *Jurnal Konstruksi dan Manajemen Proyek*, 7(2), 88–96.
- Marín, L. S., Lipscomb, H., Cifuentes, M., & Punnett, L. (2019). Perceptions of safety climate across construction personnel: Associations with injury rates. *Safety Science*, 118, 487–496. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2019.05.056>
- Mosly, I., Makki, A.A. (2020). Safety climate perceptions in the construction industry of Saudi Arabia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18):6717. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186717>
- Pagano, R. T. (2010). *Understanding statistics in the behavioral sciences* (10th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Saputri, I. A. D., & Paskarini, I. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), 120–131.
- Septiani. (2014). *Persepsi tenaga kerja tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dan pedoman penerapan SMK3 di PT Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Tegal*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Strauch, B. (2015). Can we examine safety culture in accident investigations, or should we? *Safety Science*, 77, 102–111. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.03.020>